

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN  
DALAM PEMBINAAN PENGRAJIN BATIK  
(Studi pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Tuban  
dan Pengrajin Batik Tulis “Gedog” di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban)**

**Ella Nur Indriawati, Agus Suryono, Mochamad Rozikin**

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang

Email: ellaindri@gmail.com

**Abstract:** *The Implementation of Partnership and Community Programs PT Semen Indonesia (Persero) Tbk on Nurturing a Batik Craftsmen (Studies on PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Tuban and Batik Tulis “Gedog” Craftsmen in Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban). One form of social responsibility executed by BUMN is Partnership and Community Development Programs and arranged by Peraturan Menteri BUMN No. Per-08/MBU/2013 about Partnership and Community Development Programs. One of the BUMN which become focus study in this research is PT Semen Indonesia (Persero) Tbk has implemented PKBL accordance with the basic policy. Thus research is descriptive qualitative method and data analysis that used is Miles, Huberman and Saldana interactive model. The result of research indicates that implementation of PKBL PT Semen Indonesia (Persero) Tbk on nurturing a batik craftsmen has been going well and in accordance with the basic policies. Can be cheked in supporting actors are involved, nurturing programs are implementation PKBL providing give the outputs the development of batik industry which makes the business a strong and independent. But, in implementation programs are still be discovered by the constraints are limited human resources and credit stuck by partners. Authors provides recommendations that is company to do additional of human resources related to PKBL, execute to perioodic billling and give a sanction to the partners to minimize credit stuck.*

**Keywords:** *implementation, Partnership and Community Development Programs, development, batik craftsmen, small business*

**Abstrak:** **Implementasi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dalam Pembinaan Pengrajin Batik (Studi pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Tuban dan Pengrajin Batik Tulis “Gedog” di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban).** Salah satu bentuk pertanggungjawaban yang dilaksanakan BUMN ialah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) diatur Peraturan Menteri BUMN No. Per-08/MBU/2013 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan. Salah satu BUMN yang menjadi fokus penelitian ini adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yang mengimplementasikan PKBL. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dan analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi PKBL PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dalam pembinaan pengrajin batik berjalan dengan baik dan sesuai dasar kebijakan. Dilihat dari dukungan aktor yang terlibat, program pembinaan dalam implementasi PKBL, memberikan capaian hasil yaitu perkembangan usaha batik menjadi tangguh dan mandiri. Namun implementasi PKBL ini masih terdapat kendala yaitu terbatasnya sumber daya manusia dan kredit macet yang ditimbulkan mitra. Peneliti memberikan rekomendasi yaitu perusahaan melakukan penambahan sumber daya manusia yang bersinggungan dengan PKBL, melakukan penagihan secara berkala dan pemberian sanksi kepada mitra untuk meminimalisir kredit macet.

**Kata kunci:** implementasi, Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), pembinaan, pengrajin batik, usaha kecil

---

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan budaya yang beraneka ragam disetiap daerah. Ragam budaya yang dimiliki

oleh Negara Indonesia merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu ragam budaya tersebut adalah Batik. Batik merupakan salah satu

keasanah penting dari sebuah hasil budaya asli Indonesia. Kebudayaan batik mendapatkan pengakuan di tingkat Internasional dan dikukuhkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan Non Bendawi (*Masterpiece of The Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 dan kesempatan itu pula pada tanggal 2 Oktober diresmikan sebagai Hari Batik Nasional.

Batik Indonesia memiliki kelebihan dibandingkan dengan batik negara lain dari ragam motif dan desain pengerjaannya yang cenderung lebih halus. Seni batik dikenal adanya istilah batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman meliputi daerah Yogyakarta dan Surakarta yang memiliki ciri penggunaan warna lembut dengan motif klasik. Sedangkan batik pesisiran adalah batik yang berasal dari wilayah Gresik, Madura dan Tuban dengan ciri penggunaan warna cerah dan motif kekayaan laut. Industri batik muncul sejak adanya tradisi membatik nusantara yang dikemukakan oleh Wulandari (2011, h.157).

Salah satu Kabupaten pesisir yang memiliki tradisi membatik adalah Kabupaten Tuban dengan posisi strategis pada jalur pantura yang kaya potensi dalam sektor unggulan yaitu industri kerajinan rumah tangga. Seni membatik menjadi pekerjaan masyarakat di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban yang merupakan daerah penghasil produk batik unggulan Kabupaten Tuban yang disebut Batik Tulis Gedog. Keunggulan Batik Tulis Gedog adalah bahan baku yang digunakan dari kain tenun yang dikenal dengan nama kain mori gedog. Ragam motif khas batik tulis gedog adalah geometris, flora, dan fauna.

Industri batik tulis gedog pernah mengalami pasang surut dalam eksistensi pengembangan usahanya. Menurut Ibu Uswatun salah seorang pengrajin batik tulis gedog menjelaskan bahwa terjadinya pasang surut dalam pengembangan usaha batik disebabkan krisis moneter dan bom bali sehingga berakibat dalam proses produksi yaitu pada bahan baku dan pemasaran. Selain itu beberapa usaha batik lain di Kecamatan Kerek masih tergolong kecil dan belum bisa berkembang pesat untuk bersaing dengan industri lainnya karena adanya kendala dari produksi hingga pemasarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tambunan (2002, h.73) kendala yang dihadapi industri kecil ialah kesulitan pemasaran, keterbatasan permodalan, sumber daya manusia dan bahan baku serta keterbatasan teknologi.

Adanya permasalahan tersebut, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan dan konsep

untuk mendorong dan membantu usaha kecil dengan pemberian pinjaman modal lunak secara kredit yang diintegrasikan pada tanggung jawab yaitu PKBL yang diatur dalam Peraturan Menteri Badan Usaha Kebijakan tidak hanya ditetapkan dalam peraturan namun harus diimplementasikan agar tercapai tujuan yang dikehendaki. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu BUMN yang telah melaksanakan PKBL terhadap pengrajin batik tulis gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Implementasi PKBL adalah bentuk kegiatan untuk membantu pengrajin dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan usaha batik. Upaya membantu permasalahan yang dihadapi pengrajin batik membutuhkan komitmen perusahaan supaya memberikan keterampilan dengan pembinaan.

Implementasi PKBL yang dilaksanakan masih terdapat kendala dari aspek permodalan dari pengrajin. Pinjaman modal tersebut memberikan kendala yang menimbulkan kredit macet. Pelaksanaan pembinaan melalui program untuk pengrajin batik, supaya memberikan solusi dan pemecahan dari permasalahan yang dihadapi para pengrajin untuk meningkatkan usaha batik yang menjadi produk unggulan Kabupaten Tuban. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis implementasi PKBL dalam pembinaan pengrajin batik yang dilakukan oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mengingat dalam kegiatan operasionalnya perusahaan memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Kebijakan Publik**

Kebijakan publik terkait dengan produk hukum yang dibuat pemerintah yang memiliki kekuatan memaksa untuk mematuhi. Menurut Laswell dan Kaplan yang dikutip oleh Nugroho (2011, h.93) mengungkapkan kebijakan publik merupakan program yang diproyeksikan dengan tujuan, nilai, dan praktik tertentu. Menurut Anderson (1974, h.4) memberikan pendapat bahwa, "*public policy at least in its positive forms, is based on law and is authoritative*" (kebijakan publik ialah bentuk postif yang didasarkan pada dasar hukum peraturan yang bersifat memaksa).

### **2. Implementasi Kebijakan**

Implementasi kebijakan merupakan salah satu tahapan yang memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Widodo (2012, h.88) menjelaskan bahwa implementasi ialah proses yang melibatkan sumber daya (manusia, dana dan kelompok organisasi) yang dilakukan pemerintah

maupun swasta. Menurut Mazmanian dan Sabatier yang dikutip Wahab (2012, h.135) implementasi kebijakan tersebut meliputi tiga (3) aspek yaitu terdapat tujuan kebijakan, adanya aktivitas atau kegiatan, dan terdapat hasil yang dicapai. Sedangkan Anderson dalam Domai (2011, h.71) menyatakan bahwa implementasi kebijakan terdapat empat komponen yang perlu diperhatikan yaitu siapa yang terlibat, proses administrasi, kepatuhan dari kebijakan dan dampak dari isi implementasi. Implementasi kebijakan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implikasi dari sebuah kebijakan tersebut dapat diterima oleh masyarakat yang menjadi target sasaran.

### 3. Program dan Proyek

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Mansyur (2010, h.2-5) menyatakan bahwa program dan proyek adalah konsep yang saling berkaitan satu sama lainnya yang berada pada alur rasional yang memiliki cakupan hingga waktu yang telah ditetapkan. Program ialah rumusan yang menunjukkan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan dan terdapat petunjuk pelaksanaannya sesuai pernyataan dari Westra *et al* (1989, h.236). Diatur dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang menjelaskan bahwa program disebut sebagai instrumen kebijakan yang berisi kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan sesuai dengan anggaran.

### 4. Governance

Menurut Sumarto (2003, h.1) menjelaskan *Governance* merupakan mekanisme praktik dan tata pemerintahan dalam mengatur warga negaranya yang melibatkan pihak swasta untuk ikut serta dalam upaya pelaksanaannya. Lembaga Administrasi Negara (LAN) menjelaskan bahwa *governance* merupakan proses penyelenggaraan negara dalam menyediakan pelayanan publik.

### 5. Kemitraan

Menurut Sulistiyani (2004, h.129) kemitraan adalah adaptasi dari *partnership* yang merupakan bentuk persekutuan antara 2 pihak atau lebih untuk menjalin suatu kerjasama yang berdasarkan kepada sebuah kesepakatan guna meningkatkan kapasitas untuk mencapai tujuan guna memperoleh capaian hasil yang lebih baik. Keterkaitan usaha dalam kemitraan ini merujuk kepada sebuah pola. Irianto (1996, h.120-121) menjelaskan bahwa ada tiga pola yang dapat terjalin yaitu Pola Bapak-Anak Angkat Hulu-Hilir, Pola Bapak-Anak Angkat Hilir-Hulu, dan Kemitraan usaha tanpa keterkaitan. Adanya kemitraan membantu usaha kecil dalam

mengembangkan potensinya untuk menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

### 6. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

Konsep Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilaksanakan BUMN merupakan praktik tanggung jawab sosial yang diharapkan mampu mewujudkan tiga pilar utama yaitu *Pro-Job*, *Pro-Poor*, dan *Pro-Growth*. PKBL diatur dalam Peraturan Menteri BUMN No. Per-08/MBU/2013 yang memberikan maksud BUMN turut aktif dalam memberikan pembinaan terhadap pelaku usaha untuk menjadikan usaha yang mandiri. PKBL ini memberikan pinjaman modal lunak dan pendampingan dalam peningkatan kapasitas usaha.

### 7. Pembinaan

Pembinaan menurut Hidayat (1985, h.26) menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dengan tindakan, bimbingan pengembangan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pembinaan ini memberikan fungsi yaitu meningkatkan pengetahuan dan informasi yang dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan para pelaku usaha yang dibina. Pelaksanaan pembinaan yang baik akan memberikan pengembangan potensi usaha. Adanya pembinaan terhadap usaha kecil diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas usaha tersebut.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian ini mengambil fokus yaitu: (1) Implementasi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dalam pembinaan pengrajin batik tulis gedog, dan (2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan dalam pembinaan pengrajin batik tulis gedog. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Tuban sedangkan situsnya adalah kantor PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Tuban, Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, Kantor Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder sebagai referensi dalam pencarian informasi terkait fokus penelitian. Melalui penelitian ini peneliti melakukan dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dapat menunjang fokus penelitian. Selanjutnya data yang telah ditemukan di lapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis data

model interaktif Miles, Huberman dan Saldana, yaitu mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **1. Implementasi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dalam Pembinaan Pengrajin Batik**

Implementasi merupakan salah satu aspek dan tahapan yang penting dalam siklus kebijakan yang telah ditetapkan sehingga dapat dicapai tujuan yang dikehendaki. Salah satu BUMN yang mengimplementasikan PKBL yaitu PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Menurut Nugroho (2009, h.494) implementasi pada dasarnya ialah cara dari kebijakan untuk mencapai tujuan yang sesuai. Sejalan dengan pendapat Nugroho, program PT Semen Indonesia (Persero) Tbk telah ditetapkan tidak memberikan tujuan apabila tidak dilaksanakan dengan baik. Program dikemas dalam istilah PKBL dan diimplementasikan dengan pembinaan kepada pengrajin batik. Selanjutnya untuk analisis dari implementasi PKBL tersebut peneliti mengacu terhadap aspek, ialah:

#### **a. Dasar Kebijakan PKBL**

Pelaksanaan program tidak dapat lepas dengan adanya dasar kebijakan yang menjadi landasan hukum yang telah mengaturnya secara rinci. Laswell dan Kaplan yang dikutip Nugroho (2011, h.93) menyatakan bahwa kebijakan publik ialah program yang diproyeksikan kepada tujuan, nilai dan praktik tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mengimplementasikan PKBL sesuai dengan UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dan Peraturan Menteri BUMN No. Per-08/MBU/2013 tentang PKBL serta ISO 26000:2010. Selain itu, Anderson (1974, h.4) menjelaskan "*policy at least in its positive form, is based on law and its authoritative*" (kebijakan publik ialah bentuk positif yang didasarkan pada dasar hukum yang bersifat memaksa) sehingga pada implementasi PKBL PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tidak sekedar dilaksanakan tetapi memiliki dasar hukum dari Pemerintah Pusat kuat yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan dari setiap program yang telah direncanakan.

#### **b. Aktor yang terlibat dalam Implementasi PKBL**

Salah satu faktor yang penting dalam implementasi yaitu aktor. Widodo (2012, h.88) menjelaskan implementasi yaitu proses yang melibatkan sumber daya (manusia, dana, kelompok organisasi) yang dilakukan pemerintah atau swasta. Aktor yang terlibat pada

implementasi PKBL PT Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah pihak Biro Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Semen Indonesia, masyarakat (pengrajin batik) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban yaitu Dinas Perekonomian dan Pariwisata dan Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban beserta jajaran. Aktor utama dalam implementasi PKBL adalah pihak Biro Kemitraan dan Bina Lingkungan yang melaksanakan program hingga monitoring dan evaluasi program. Kemudian dalam hal pengawasan, aktor yang terlibat selain pihak perusahaan sendiri juga terdapat Pemerintah Daerah beserta masyarakat sebagai sasaran program yaitu pengrajin batik. Pemerintah daerah melakukan koordinasi dengan perusahaan melalui forum komunikasi, musrembang, dan musrembangdes untuk menjembatani kegiatan program yang akan diimplementasikan.

#### **c. Permodalan dalam Implementasi PKBL**

Implementasi PKBL terkait pemberian pinjaman permodalan diatur dalam Peraturan Menteri BUMN No. Per-08/MBU/2013 menjelaskan jumlah penyisihan laba pendanaan program sebesar 2%. Widodo (2012, h.88) menjelaskan implementasi ialah proses yang melibatkan sumber daya (manusia, dana, kelompok organisasi). Berdasarkan pernyataan tersebut salah satu sumber daya yaitu dana yang sesuai dengan implementasi PKBL jumlah alokasi pinjaman sebesar 50 juta dengan pemberian jasa administrasi 6% per tahun dan menyerahkan jaminan sesuai nominal pinjaman yang diterima berupa sertifikat tanah ataupun BPKB motor atau mobil.

#### **d. Kegiatan pembinaan dalam Implementasi PKBL**

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dalam implementasi tidak hanya memberikan pinjaman modal lunak namun juga memberikan pembinaan/pendampingan kepada pengrajin batik sebagai mitra binaan. Pemberian pembinaan yang dilakukan perusahaan untuk membantu pengrajin dalam menghadapi masalah usahanya. Hidayat (1985, h.26) mengemukakan pembinaan ialah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dengan tindakan, bimbingan pengembangan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sesuai dengan pernyataan tersebut PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tidak hanya mengandalkan bantuan modal saja untuk meningkatkan daya saing usaha yang merupakan solusi parsial sehingga perusahaan merasa tidak cukup untuk sekedar memberikan pinjaman modal namun dilengkapi dengan kegiatan pembinaan untuk pengrajin.

Perusahaan memberikan pembinaan berupa pelatihan tata kelola bisnis modern seperti pelatihan kewirausahaan, manajemen pemasaran dan keuangan, perluasan akses pasar melalui pameran dan promosi dan studi banding yang diharapkan pengrajin mampu meningkatkan dan mengembangkan usaha sesuai tujuan yang dikehendaki. Adanya pembinaan tersebut memberikan kontribusi secara utuh dan dapat mengangkat budaya batik tulis gedog sebagai produk unggulan Kabupaten Tuban.

#### **e. Pola Kemitraan**

Pola kemitraan yang terjalin antara PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan para pengrajin batik adalah kemitraan dengan pola Bapak-Anak Angkat Hulu Hilir yang sesuai dengan pendapat Irianto (1996, h.120-121) menjelaskan bahwa pola tersebut merupakan bapak angkat (BUMN) mengangkat pelaku usaha kecil (pengrajin batik) dengan membina dan menjamin kebutuhan modal. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk merupakan BUMN yang melaksanakan PKBL kepada pengrajin batik dengan memberikan bantuan modal dan pembinaan dengan tujuan dapat meningkatkan usahanya menjadi tangguh dan mandiri. Pelaksanaan kemitraan antara perusahaan dengan pengrajin diawali dengan kesepakatan atas isi surat perjanjian sebagai mitra yang disetujui dan ditandatangani oleh kedua belah pihak. Sehingga diharapkan kemitraan ini memberikan hasil yang produktif kepada pengrajin sebagai mitra binaan, dengan demikian timbul kepercayaan dan hubungan yang sinergis.

#### **f. Capaian Hasil dalam Implementasi PKBL**

Implementasi PKBL yang dilaksanakan oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk terhadap pengrajin batik sebagai mitra binaan memberikan hasil yang positif. Capaian hasil dari pelaksanaan tersebut menjadikan usaha batik yang tangguh dan mandiri, peningkatan pendapatan/omset yang diperoleh para pengrajin, kemampuan membuat dan keterampilan yang semakin kreatif dan dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar untuk bergabung membuat batik. Widodo (2012, h.88) implementasi merupakan suatu kegiatan untuk memberikan suatu capaian hasil (*outputs*), dampak (*outcomes*), dan manfaat (*benefits*) yang dapat dinikmati oleh kelompok sasaran (*target group*). PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mengimplementasikan PKBL kepada pengrajin memberikan capaian hasil yang cukup signifikan. Pengrajin batik tulis gedog Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban mampu mempertahankan dan mengembangkan usaha batik menjadi tangguh dan mandiri, dapat menciptakan ragam motif yang diterima oleh semua kalangan terutama generasi muda.

Pemasaran produksi batik tulis gedog mampu menembus pasar internasional. Manfaat yang diperoleh para pengrajin adalah membuat pengrajin lebih kreatif dan percaya diri untuk berkembang dengan daya saing dan jangkauan pemasaran yang semakin meluas. Capaian hasil tidak hanya dirasakan oleh pengrajin namun perusahaan juga memperoleh hasil yang positif. Hal tersebut berupa citra perusahaan terjaga dan positif, komitmen tanggung jawab sosial perusahaan yang semakin tinggi serta dapat memperluas hubungan relasi untuk bekerjasama antar *stakeholders*.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dalam Pembinaan Pengrajin batik**

Implementasi program tidak dapat dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena sejatinya selalu ada hambatan/kendala. Proses implementasi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor tersebut ialah sebagai berikut:

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1. Internal**

Faktor pendukung dalam implementasi program secara internal yaitu: (a) Dukungan pengelola perusahaan; (b) Anggaran; (c) Regulasi PKBL; (d) Manajemen perusahaan yang baik.

#### **2. Eksternal**

Selain faktor internal terdapat faktor pendukung yang bersifat eksternal. Faktor pendukung eksternal dalam implementasi PKBL PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yaitu: (a) Adanya dukungan *stakeholders* yaitu Pemerintah Daerah, pihak Bank untuk kerjasama dalam proses pinjaman modal, dan instruktur dari sanggar untuk melatih pengrajin membuat batik.

### **b. Faktor Penghambat**

#### **1. Internal**

Faktor penghambat internal dalam implementasi PKBL terlihat pada satu faktor yang menjadi penghambat ialah terbatasnya jumlah sumber daya manusia yang dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Jumlah tenaga kerja terkait PKBL perusahaan tidak sesuai dengan jumlah pengrajin batik selaku mitra binaan.

#### **2. Eksternal**

Faktor penghambat yang bersifat eksternal pada implementasi PKBL adalah hal yang ditimbulkan oleh mitra binaan. Faktor penghambat eksternal adalah (a) Kurangnya kesadaran mitra binaan membayar angsuran secara tepat waktu dan tidak membayar sama

sekali sehingga terjadi kredit macet; (b) Adanya faktor pendidikan yang masih rendah dan budaya sebagian pengrajin batik yang senangnya menerima bantuan.

### Kesimpulan

Sesuai pada hasil penelitian, implementasi program kepada mitra binaan (pengrajin) berjalan dengan baik dan sesuai peraturan. Aktor yang terlibat dalam implementasi program yaitu pihak Biro Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, Pemerintah Daerah dan pengrajin batik. Pinjaman modal yang disalurkan adalah 2% laba dan nilai maksimum 50 juta/mitra dan memperoleh kegiatan dengan tujuan meningkatkan usaha batik menjadi usaha yang tangguh dan mandiri, sehingga terjalin pola kemitraan yaitu pola Bapak-Anak Angkat Hulu-Hilir. Adapun capaian hasil yang diperoleh sangat positif sehingga para pengrajin batik menjadi lebih percaya diri untuk mempertahankan usahanya, pendapatan, keterampilan, dan kreativitas yang meningkat guna menghasilkan motif yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Implementasi yang berjalan dengan baik tersebut masih terdapat adanya hambatan dan

kendala yaitu terbatasnya jumlah sumber daya manusia dan kredit macet yang ditimbulkan oleh mitra binaan. Terkait dengan hal tersebut, peneliti memberikan rekomendasi/saran untuk meningkatkan implementasi PKBL secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan dan pengrajin batik, adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk perlu melakukan penagihan secara berkala dan memberikan sanksi terhadap mitra binaan, pihak perusahaan melakukan penambahan sumber daya manusia (tenaga kerja) terutama yang bersinggungan langsung dengan pelaksanaan PKBL, diharapkan pihak perusahaan melakukan jadwal pelatihan pembinaan terhadap mitra dan kegiatan tersebut disesuaikan dengan bidang usahanya yaitu pengrajin batik dengan pelaku usaha lainnya, Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban harus mempunyai peran dan fungsi yang jelas dalam implementasi PKBL, dan para pengrajin batik lebih mengoptimalkan dan meningkatkan hasil produksi batik serta disiplin dalam membayar angsuran pinjaman modal dari PT Semen Indonesia (Persero) Tbk agar tidak terjadi kredit macet dalam setiap implementasi PKBL.

---

### Daftar Pustaka

- Anderson, James. (1979) **Public Policy Making**. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Domai, Tjahjanulin. (2011) **Sound Governance**. Malang: UB Press
- Hidayat, S. (1985) **Pembinaan Generasi Muda**. Surabaya: Studi Group
- Irianto, Jusuf. (1996) **Industri Kecil dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan**. Surabaya: Airlangga
- Mansyur. (2010) **Manajemen Pembiayaan Proyek**. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Nugroho, Riant. (2011) **Public Policy: Dinamika Kebijakan-Analisis Kebijakan-Manajemen Kebijakan**. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: Per-08/MBU/2013 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004) **Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan**. Yogyakarta: IKAPI
- Sumarto, Hertifah. (2003) **Inovasi, Partisipasi dan Good Governance: Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia**. Bandung: Yayasan Obor Indonesia
- Tambunan, Tulus. (2002) **Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting**. Jakarta: Salemba Empat
- Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta Sekretaris Negara Republik Indonesia Bidang Hukum dan Perundang-undangan
- Wahab, Solichin Abdul. (2012) **Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik**. Jakarta: Bumi Aksara
- Westra, Pariata *et all*. (1989) **Enslikopedia Administrasi**. Jakarta: Gunung Agung
- Widodo, Joko. (2012) **Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik**. Malang: Banyumedia
- Wulandari, Ari. (2011) **Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik**. Yogyakarta: ANDI